

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosio emosional, yang dimulai dari rentang usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun (Santrock, 2007). Menurut Piaget (dalam Ali & Asrori, 2010) secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi menyatu ke dalam masyarakat dewasa, dan dimana dirinya tidak merasa di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar. Erat dengan hubungan masalah pengembangan nilai-nilai yang selaras dengan dunia orang dewasa yang akan dimasuki, mengembangkan perilaku sosial yang bertanggungjawab merupakan salah satu tugas bagi remaja. Sebagian besar remaja ingin diterima oleh teman-teman sebaya, tetapi hal ini sering kali diperoleh dengan perilaku yang oleh orang dewasa dianggap tidak bertanggungjawab. Misalnya, ketika menghadapi masalah, menolong atau menipu teman dalam ujian, maka remaja harus memilih standar dewasa dan standar teman (Hurlock, 2011).

Dalam kehidupan sosial di dalam masyarakat seharusnya individu khususnya pada masa perkembangan usia remaja memiliki kepercayaan diri yang tinggi dengan kemampuan yang mereka miliki demi mencapai aktualisasi diri dalam individu. Surya (2009) menyatakan bahwa percaya diri ini menjadi bagian penting

dari perkembangan kepribadian seseorang, sebagai penentu atau penggerak bagaimana seseorang bersikap dan bertingkah laku. Tidak dapat disangkal lagi bahwa untuk mencapai suatu pencapaian dalam hidup manusia membutuhkan kepercayaan diri, namun permasalahannya banyak orang yang tidak memiliki rasa percaya diri meski pandai secara akademik. Hal ini dikarenakan kepercayaan diri ini bukan sesuatu yang dapat dan ada dalam diri seseorang dengan sendirinya. Seseorang yang merasa memiliki sikap percaya diri yang tinggi biasanya memiliki sikap optimis dan selalu yakin apa yang ia lakukan akan sesuai dengan tujuan yang diharapkannya, sebaliknya dengan seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang rendah akan mengalami konflik maupun hambatan dalam mencapai suatu tujuan yang ia harapkan (Idrus & Anas, 2008). Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu untuk merasa memiliki kompetensi, mampu, yakin dan percaya bahwa dirinya bisa mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri ataupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya (Yulita & Suzy, 2005).

Dalam penelitian Indriyati (2007) menunjukkan bahwa rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya merujuk pada adanya beberapa aspek kehidupan individu dimana ia merasa mempunyai kompetensi, yakin, mampu, percaya pada diri sendiri, karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi harapan yang realistik terhadap dirinya sendiri. Namun, terkait dengan kepercayaan diri ini, Koentjaraningrat (dalam Septyaningrum, 2016) menyatakan bahwa salah satu kelemahan generasi muda Indonesia adalah kurangnya kepercayaan diri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi pada remaja disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri (Idrus & Rohmiati, 2008). Hal ini juga didukung

oleh hasil penelitian Freda (2006) tentang masalah-masalah yang dihadapi remaja dalam berbagai aspek kehidupan didapatkan data bahwa masalah kepribadian yang paling sering muncul adalah masalah kurang percaya diri (26,88 %).

Menurut Fatimah (dalam Maulida, 2020) kepercayaan diri yaitu sikap positif yang dimiliki oleh individu di mana hal tersebut dapat membuat individu mampu untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri, lingkungan, maupun situasi yang sedang dihadapi. Menurut Yoder & Procter (dalam Pangestu, 2020) kepercayaan diri merupakan hal yang paling berharga pada diri individu dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini disebabkan karena dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Kepercayaan diri seseorang adalah sebuah ekspresi atau ungkapan didasari dengan rasa semangat dan mengesankan dan dalam diri individu untuk menunjukkan adanya harga diri, penghargaan terhadap diri, serta bagaimana seseorang memahami dirinya sendiri. Hal yang seharusnya remaja pelajari adalah bahwa diri sendirilah yang mengerti akan apa yang terbaik bagi diri sendiri. Kepercayaan diri mampu membuat remaja meraih potensi diri dan menjadi versi terbaik dari diri sendiri (Tarigan, 2018). Lauster (dalam Ghufron dan Risnawita, 2014) menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang positif memiliki lima aspek yaitu keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggungjawab dan rasional & realistik.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan 8 subjek pada tanggal 8 November 2020. Hasil wawancara 5 dari 8 subjek didapatkan subjek merasa percaya diri ketika menghadapi suatu permasalahan atau situasi sulit dan memandang dari berbagai pandangan lalu ketika subjek diberikan kepercayaan

untuk menanggung suatu konsekuensi maka subjek akan bertanggungjawab dengan apa yang telah diberikan. Subjek juga mengatakan bahwa dirinya percaya akan kemampuan diri yang dimiliki dari hasil belajar sekolah maupun lingkungan. Sedangkan hasil wawancara dengan 3 subjek lainnya masih belum menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi, pada aspek keyakinan akan kemampuan diri semua subjek merasa tidak yakin dengan apa yang sudah dikerjakan, merasa ragu ketika berbicara dengan orang asing dan tidak yakin dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Berdasarkan aspek bertanggungjawab, semua subjek merasa tidak siap menerima konsekuensi dari keputusan yang telah diambil dan cenderung memilih untuk diam ketika berbuat kesalahan.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa beberapa remaja di Yogyakarta masih banyak yang belum menunjukkan rasa percaya yang tinggi, remaja kurang percaya terhadap kemampuan yang dimiliki, merasa pesimis ketika menghadapi suatu permasalahan atau situasi yang rumit, cenderung ragu-ragu dengan diri sendiri sehingga individu kurang siap bertanggungjawab dengan keputusan yang telah diambil.

Dari pemaparan teori dan data wawancara diatas, beberapa remaja masih memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar. Pada aspek keyakinan akan kemampuan diri remaja masih merasa ragu-ragu akan kemampuan yang dimilikinya, seperti takut jika bertemu dengan orang asing dan cenderung mudah menyerah jika dihadapi situasi sulit. Sedangkan pada aspek optimis, remaja merasa bahwa dirinya tidak mampu

menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain dan kurang yakin dengan masa depannya.

Hasil penelitian yang dilakukan Adywibowo (2010) anak yang memiliki percaya diri yang rendah, akan memiliki sifat dan perilaku antara lain : tidak mau mencoba suatu hal yang baru, merasa tidak dicintai dan tidak diinginkan, punya kecenderungan melempar kesalahan pada orang lain, memiliki emosi yang kaku dan disembunyikan, mudah mengalami rasa frustrasi dan tertekan meremehkan bakat dan kemampuannya sendiri serta mudah terpengaruh orang lain. Santrock (dalam Jumaini, 2015) menyatakan rendahnya rasa percaya diri bisa menyebabkan masalah kesehatan jiwa, seperti harga diri rendah, isolasi sosial, depresi, anoreksia nervosa, dan bahkan masalah yang sangat fatal yaitu bunuh diri.

Terdapat banyak unsur yang membentuk atau menghambat perkembangan rasa percaya diri seseorang. Kebanyakan unsur tersebut berasal di norma dalam pribadi individu sendiri, tetapi ada juga yang berasal dari norma dan pengalaman keluarga, tradisi, kebiasaan dan nilai-nilai lingkungan dan kelompok dimana keluarga itu berasal (Loekmono, 1983). Menurut Middlebrok (dalam Rosita, 2007) terdapat empat faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu pola asuh, jenis kelamin, pendidikan dan penampilan fisik. Salah satu faktornya adalah pola asuh yang memiliki beberapa gaya pola pengasuhan menurut Santrock (2011) yaitu pengasuhan otoritarian adalah pola asuh yang membatasi dan menghukum, pengasuhan otoritatif yaitu gaya yang mendorong anak-anak untuk mandiri namun masih tetap memberi batasan terhadap tindakan-tindakan mereka, pengasuhan yang melalaikan, gaya pengasuhan dimana orangtua sangat tidak terlibat dalam

kehidupan anak dan yang terakhir pengasuhan yang memanjakan yaitu gaya pengasuhan orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak namun tidak memberikan tuntutan atau kendali terhadap individu. Rini (2002) menyatakan bahwa komunikasi dan pola asuh di usia dini merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri. Sikap orangtua akan diterima oleh anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu. Orangtua yang menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kedekatan emosional yang tulus dengan anak akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Meskipun terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada individu, peneliti memilih faktor pola asuh yang menggunakan gaya pola asuh otoritatif atau juga disebut sebagai pola asuh demokratis.

Pada sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh Rohner, Khalaque, dan Counoyer (2007) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang menerima akan membuat anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh orang tuanya. Pola asuh ini dapat mendorong individu untuk mendukung kepribadian yang pro-sosial, mandiri dan percaya diri. Sifat hangat dan sayang orang tua terhadap remaja, serta rasa senang dan dukungan orang tua terhadap perilaku konstruktif remaja akan menumbuhkan rasa percaya diri dan sikap kooperatif remaja terhadap lingkungannya. Orang tua mau bermusyawarah atau berdiskusi terhadap segala keputusan dan permasalahan yang terjadi, sehingga remaja belajar bersikap kritis dalam menghadapi permasalahan dan mengambil keputusan terkait dengan perilakunya (Soetjiningsih, 2018).

Menurut Santrock (2002) pola asuh yaitu cara atau metode pengasuhan oleh orangtua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial. Pola asuh yang baik adalah pola asuh yang diselimuti dengan cinta, kasih sayang dan kelembutan serta diiringi dengan penerapan pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan kecerdasan anak, akan menjadi kunci kebaikan anak kemudian hari (Irawati, 2009). Kemudian pola asuh yang dapat mendukung pengembangan percaya diri pada anak, yaitu pola asuh demokratis karena dapat melatih dan mengembangkan tanggungjawab serta keberanian dalam menghadapi maupun menyelesaikan masalah secara mandiri (Rosita, 2007)

Dalam pola asuh orangtua terdapat 5 aspek menurut Husada (dalam Purba, 2016) pola asuh demokratis yaitu: aspek kehangatan yang ditandai dengan sikap ramah, memberikan pujian dan memberikan semangat ketika remaja mengalami masalah, aspek kedisiplinan ditandai dengan orangtua orang tua menerapkan peraturan serta disiplin dengan konsisten bersama anak, aspek kebebasan ditandai dengan orangtua banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan secara bebas dan berkomunikasi dengan lebih baik, aspek hadiah dan hukuman ditandai dengan orang tua akan memberikan hadiah bila anak melakukan yang benar dan memberi hukuman jika anaknya melakukan yang salah, dan aspek penerimaan ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak dan kemudian anak diberikan kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang tua.

Peran keluarga terutama orangtua sangatlah penting dalam membangun kepercayaan diri pada individu karena lingkungan keluarga merupakan pendidikan

yang pertama dan utama dalam membentuk kepribadian individu. Seperti pendapat dari Aziz (2015), keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi pertumbuhan anak. Oleh karena itu, perilaku maupun tingkah laku juga dibentuk melalui bagaimana setiap anggota keluarga melakukan komunikasi terutama bagaimana orangtua mendidik anak-anaknya dengan cara-cara tertentu. Pada saat mengasuh dan membimbing anak orang tua memiliki cara dan pola tersendiri (Koentjaraningrat dalam Djamarah, 2014).

Dalam membentuk pola asuh yang baik untuk remaja tentunya tidak hanya membutuhkan waktu yang lebih banyak melainkan usaha orangtua untuk anak-anaknya sangatlah penting. Diri individu yang memiliki kondisi lingkungan yang memberikan kasih sayang dan dukungan terhadap dirinya cenderung akan memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi daripada individu yang tidak mendapatkan kasih sayang serta dukungan yang sangat dibutuhkan selama masa perkembangannya. Menurut Rini (dalam Wulandari, 2017) berdasarkan sikap orangtua, anak akan melihat bahwa dirinya tetaplah dihargai dan dikasihi, dikemudian hari anak akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan mempunyai harapan yang realistis terhadap diri seperti orangtuanya meletakkan harapan realistis terhadap dirinya. Namun, masih banyak remaja yang memiliki kepercayaan diri yang rendah terhadap kemampuan diri karena kurangnya interaksi yang terjadi didalam lingkungannya terutama di lingkungan keluarga. Banyak orangtua memiliki pola asuh yang kurang sesuai dengan kemampuan maupun kepribadian yang dimiliki oleh setiap anaknya.

Dari pemaparan diatas maka pola asuh orangtua dapat berpengaruh dalam membentuk kehidupan yang penuh rasa percaya diri pada remaja. Maka dari itu, orangtua diharapkan dapat memberikan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak agar dapat mencapai rasa percaya diri yang tinggi. Gaya pola asuh jenis demokratis dapat meningkatkan kepercayaan diri pada remaja seperti penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nur Asiyah (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kepercayaan diri remaja dengan pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan yang bertanggungjawab dan suatu keputusan diambil secara bersama dengan melibatkan kedua belah pihak. Dengan menggunakan gaya pola asuh ini, remaja dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki serta dapat meningkatkan kepercayaan diri yang tinggi.

Dari pemaparan diatas hal inilah yang membuat peneliti merasa tertarik dengan permasalahan: “Apakah terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan kepercayaan diri pada remaja?”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis pada kepercayaan diri remaja.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan pemikiran di bidang Psikologi Klinis dan bidang-bidang Psikologi lainnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai hubungan pola asuh demokratis pada kepercayaan diri remaja